

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Praktik manajemen laba merujuk pada upaya manajer perusahaan untuk mengubah laporan keuangan demi keuntungan internal dan/atau untuk meningkatkan persepsi terhadap performa perusahaan (Natalylova & Natalia, 2022). Hal ini sering dianggap sebagai strategi bermain-main dalam ranah akuntansi (*accounting games*), terutama ketika melibatkan penyesuaian besar-besaran terhadap data numerik yang disajikan dalam laporan keuangan demi menyembunyikan atau mengubah informasi yang sebenarnya (Sulistyanto, 2018). Ada beberapa strategi yang dipergunakan pada manajemen laba, yakni manajemen laba yang berfokus pada *accrual earning management* (manajemen laba berbasis akrual) dan *real earning management* (kinerja riil) (Ningsih, 2015). Penggunaan manajemen laba berbasis akrual seringkali lebih mudah terdeteksi, terutama karena standar akuntansi dan peraturan semakin berkembang dan terperinci seiring berjalannya waktu (Mardianto & Carin, 2021).

Berdasarkan hal tersebut, analisis terhadap manajemen laba biasanya difokuskan pada penggunaan diskresioner manajemen akrual. Studi ini memerlukan pengembangan model yang dapat memproyeksikan bagian diskresioner dari pendapatan yang dilaporkan. Terdapat berbagai macam model yang telah dikembangkan, mulai dari model sederhana yang mengukur diskresioner akrual secara keseluruhan hingga model yang lebih kompleks yang berusaha membedakan

antara akrual diskresioner serta non-discretioner. Tetapi, belum terdapat bukti yang konsisten terkait performa relatif dari model-model alternatif ini untuk pendeteksian praktik manajemen laba (Dechow et al., 1995).

Salah satu insiden menonjol terkait praktik manajemen laba di Indonesia pada sebuah artikel (CNN, 2019) adalah kasus dari perusahaan Garuda Indonesia pada tanggal 24 April 2019. Agenda yang harus diselesaikan dalam pertemuan RUPS salah satunya yaitu melibatkan persetujuan atas laporan keuangan tahun 2018. Namun, pada rapat tersebut Chairal Tanjung dan Dony Oskaria sebagai komisaris perusahaan Garuda Indonesia melakukan penolakan penandatanganan laporan keuangan tersebut karena mereka melihat beberapa hal yang mencurigakan. Dalam laporan keuangan 2018, Garuda mencatat keuntungan bersih yang utamanya bersumber dari kerjasama dengan PT Mahata Aero Teknologi kurang lebih Rp 3,48 triliun. Kerja sama itu melibatkan piutang dengan kontrak selama 15 tahun mendatang, yang tercatat pada tahun pertama dan diakui sebagai pendapatan, yang kemudian mengubah situasi keuangan perusahaan dari kerugian menjadi keuntungan. PPPK (Pusat Pembinaan Profesi Keuangan) Kementerian Keuangan melakukan pemeriksaan terhadap isu tersebut, sementara BPK (Badan Pemeriksa Keuangan), OJK (Otoritas Jasa Keuangan), serta BEI (Bursa Efek Indonesia) juga menjalankan audit terkaitnya. Setelah audit, PPPK dan OJK menyimpulkan bahwa terdapat ketidaksesuaian dalam laporan keuangan GIAA 2018, dan perusahaan dimintai agar memperbaiki laporan keuangan serta dikenai sanksi sebesar Rp 100 juta. Sesudah penyesuaian, Garuda Indonesia akhirnya mencatat kerugian sekitar Rp 2,53 triliun. Dari kasus ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana

mekanisme penerapan tata kelola entitas dalam memperkecil praktik manajemen laba. Harapannya, kehadiran tata kelola entitas dapat mengurangi peluang terjadinya praktik manajemen laba.

Mengutip pada Cadbury Comittee oleh Budiharta dan Gusnadi (2008) Tata kelola perusahaan merujuk pada suatu rangkaian aturan yang mengatur korelasi diantara pemegang saham, pemerintah, manajer, kreditur, serta berbagai pihak lain yang mempunyai urgensi dalam perusahaan (*stakeholders*). Sebagai mekanisme vital, tata kelola perusahaan yang baik membantu entitas bisnis patuh akan hukum dan aturan yang mengatur korelasi dengan pihak yang berkaitan (Kusmayadi et al., 2015). Di Indonesia, semua perusahaan publik diwajibkan agar diterapkan praktik tata kelola perusahaan yang merujuk kepada Peraturan OJK No.21/POJK.04/2015 terkait Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka. Evaluasi tata kelola perusahaan yang baik melibatkan berbagai aspek, mencakup keberadaan struktur kepemilikan manajerial dan komisaris independen. Kepemilikan manajerial merujuk pada pihak internal perusahaan, termasuk direktur serta komisaris, yang mempunyai saham perusahaan serta secara proaktif mengambil keputusan perusahaan, merupakan konsep yang dijelaskan oleh kepemilikan manajerial (Ayem & Ongirwalu, 2020) Tujuan dari kepemilikan manajerial yakni guna mengatur kepemilikan saham di antara pemegang saham (Dewi, Rispantyo, & Sunarko, 2016) menurut (Ayem & Ongirwalu, 2020). Sementara itu, komisaris independen merujuk kepada anggota dewan komisaris yang tidak berketerkaitan terhadap anggota dewan komisaris yang lain, manajemen, atau pihak lain yang memiliki saham, serta terbebas dari keterlibatan dalam bisnis ataupun korelasi lain yang berpotensi memengaruhi

kemandiriannya dalam melakukan tindakan terkait urgensi perusahaan (National Committee on Good Corporate Governance Policy, 2004). Kesalahan dalam menerapkan prinsip tata kelola bisa menyebabkan praktik manajemen laba yang tidak diinginkan (Natalylova & Natalia, 2022). Sehingga, penelitian ini akan melakukan uji terkait pengaruh komisaris independen dan kepemilikan manajerial pada praktik manajemen laba akrual.

Pajak adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh individu dan perusahaan kepada negara untuk kepentingan bersama. Namun, besarnya jumlah pajak yang harus disetor kepada negara telah mendorong munculnya praktik-praktik yang bertujuan untuk mengurangi pembayaran pajak, baik bagi individu maupun kelompok tertentu, yang dikenal sebagai penghindaran pajak (Utami & Yohanes, 2023). Penghindaran pajak merujuk kepada upaya yang disengaja oleh perusahaan untuk menghindari standar perpajakan guna mengurangi kewajiban pembayaran pajak mereka, yang pada gilirannya meningkatkan risiko penipuan pajak (Madani et al., 2023).

Penghindaran pajak menggunakan strategi tertentu sebagai pengurangan beban pajak perusahaan melalui perencanaan pajak yang bisa termasuk dalam kategori penghindaran pajak atau yang tidak (Utami & Yohanes, 2023). Penelitian oleh (Madani et al., 2023) menunjukkan bahwa praktik penghindaran pajak bisa membawa dampak positif dan negatif untuk perusahaan. Dalam jangka pendek, penghindaran pajak dapat memberikan manfaat dengan mengurangi beban pajak, yang pada gilirannya dapat meningkatkan laba perusahaan. Manajemen laba salah satu strategi yang dipergunakan perusahaan dalam menjalankan penghindaran

pajak. Praktik penghindaran pajak sering melibatkan identifikasi celah-celah pada aturan pajak serta standar akuntansi keuangan saat ini, dengan tujuan untuk meminimalisir setoran wajib kepada negara. Tata kelola perusahaan yang diimplementasikan suatu perusahaan juga dapat memengaruhi pendekatan yang digunakan dalam memenuhi kewajiban perpajakannya, dan struktur ini dapat dimanfaatkan untuk mengatur hal tersebut (L. Kurniasih et al., 2017). Kemungkinan besar, penghindaran pajak mempengaruhi tata kelola perusahaan dan juga memengaruhi praktik manajemen laba, sehingga dapat berperan sebagai faktor pemoderasi.

Menurut hasil penelitian (Sari et al., 2023), tata kelola perusahaan membawa dampak negatif pada praktik manajemen laba. Temuan yang disampaikan oleh (Janrosl & Lim, 2019) memperllihatkan bahwasanya keberadaan komisaris independen dan kepemilikan manajerial memengaruhi manajemen laba secara signifikan. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian (Maysani & Suaryana, 2019) serta (Ayem & Ongirwalu, 2020), yang menegaskan bahwasanya kepemilikan manajerial memengaruhi manajemen laba secara signifikan. Penelitian (Maysani & Suaryana, 2019) serta (Budi et al., 2023) juga menyimpulkan bahwa praktik penghindaran pajak memiliki dampak pada manajemen laba. Perbedaan diantara studi ini dan studi sebelumnya fokusnya kepada penggunaan komisaris independen dan kepemilikan manajerial sebagai indikator tata kelola perusahaan. Selanjutnya, penggunaan penghindaran pajak sebagai variabel pemoderasi untuk mengukur pengaruh kedua variabel independen terhadap praktik manajemen laba. Diperlukan pemahaman bahwa kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba

dapat disebabkan oleh kurangnya efektivitas implementasi tata kelola perusahaan yang memadai. Hal tersebut khususnya relevan untuk perusahaan *Consumer Good Non Cyclical* yang masuk pada daftar Bursa Efek Indonesia. Sehingga, penelitian ini akan difokuskan pada sektor tersebut untuk periode tahun 2019 hingga 2022. Dengan mempertimbangkan hal ini, penelitian ini ditujukan guna menginvestigasi dampak tata kelola perusahaan diukur melalui keberadaan komisaris independen dan kepemilikan manajerial, pada praktik manajemen laba akrual. Lebih lanjut, penelitian ini juga akan melakukan uji terkait peran penghindaran pajak sebagai variabel moderasi.

Penelitian ini bertujuan dalam rangka melakukan uji dan memperoleh bukti empiris terhadap fenomena tersebut, yang berjudul “PENGARUH MEKANISME TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN PENGHINDARAN PAJAK SEBAGAI PEMODERASI”.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut perumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini, yaitu :

1. Apakah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba?
2. Apakah proporsi komisaris independen memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba?
3. Apakah penghindaran pajak sebagai variabel pemoderasi mempengaruhi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba?
4. Apakah penghindaran pajak sebagai variabel pemoderasi mempengaruhi pengaruh keberadaan komisaris independen terhadap praktik manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Menghasilkan temuan terkait pengaruh kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba.
2. Menghasilkan temuan terkait pengaruh proporsi komisaris independen terhadap praktik manajemen laba.
3. Menghasilkan temuan terkait penghindaran pajak sebagai variabel pemoderasi mempengaruhi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba.
4. Menghasilkan temuan terkait penghindaran pajak sebagai variabel pemoderasi mempengaruhi pengaruh proporsi komisaris independen terhadap praktik manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini meliputi :

1. Manfaat bagi akademisi

Harapannya penelitian ini bisa membawa kontribusi yang baik terhadap pengetahuan dan pemahaman tentang dampak kepemilikan manajerial dan keberadaan komisaris independen terhadap praktik manajemen laba, dengan mempertimbangkan penghindaran pajak sebagai variabel pemoderasi. Studi ini dilakukan melalui studi kasus pada perusahaan *Consumer Good Non Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022.

2. Kebermanfaatan bagi Praktisi

Hasil dari penelitian akan menjadi sumber referensi yang berguna bagi praktisi dalam menyusun presentasi atau mengidentifikasi faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi praktik Manajemen Laba.

3. Manfaat bagi investor

Temuan dari penelitian diharapkan bisa menyediakan panduan bagi investor dalam membuat keputusan untuk investasi yang lebih tepat dengan mempertimbangkan aspek tata kelola perusahaan terhadap praktik manajemen laba.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan dari penelitian ini mencakup :

1. Objek pada penelitian ini terbatas pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Keterbatasan waktu pada proses pengumpulan data dan pelaksanaan penelitian, serta penelitian hanya difokuskan pada sektor *Consumer Goods Non Cyclical* selama periode 2019-2022.
3. Keterbatasan model penelitian sebagaimana variabel independen yang digunakan sebagai pengukuran tata kelola perusahaan mencakup Kepemilikan Manajerial serta Komisaris Independen.

1.6 Sistematis Penulisan

Berikut merupakan struktur penulisan hasil penelitian yang digunakan oleh peneliti, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang sebagai landasan penelitian, dimulai dengan konteks manajemen laba, fenomena praktik manajemen laba di Indonesia, keterkaitan dengan penerapan Tata Kelola Perusahaan, dan menyimpulkan dengan penekanan pada penghindaran pajak sebagai variabel moderasi. Selain itu, juga membahas empat rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur penulisan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Menjabarkan terkait definisi atau landasan konseptual, meninjau literatur yang relevan dan berkaitan pada variabel yang diuji, merangkai kerangka konseptual serta menetapkan hipotesis yang akan diuji.

BAB III METODE PENELITIAN

Memberikan penjelasan mengenai populasi, sampel, sumber data, lalu metode pengumpulan data, model empiris penelitian, definisi variabel operasional serta analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil pembahasan berkaitan dengan paparan dalam penelitian dan analisis dalam melakukan sebuah penelitian dengan berdasarkan variabel-variabel yang telah diuji untuk menentukan hasil hipotesis

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian akhir yang mencakup terkait simpulan dan saran mengacu pada temuan penelitian yang sudah disajikan. Simpulan yang dipaparkan dalam penelitian ini dengan menyajikan secara empiris penelitian yang telah dianalisis. Adapun saran yang disampaikan oleh peneliti terhadap penelitian ini guna untuk memaksimalkan pembahasan mengenai simpulan dari temuan penelitian.

